



Volume 14 No. 2 Desember 2023

Page 263-272

Received: 09-11-2023
Revised Received: 23-12-2023

Accepted: 23-12-2023
Online Available: 31-12-2023

ANALISIS KOMPETENSI LITERASI DIGITAL DI KALANGAN GURU SD DI KECAMATAN KESAMBI KOTA CIREBON

DIGITAL LITERACY COMPETENCE ANALYSIS IN ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS IN KESAMBI DISTRICT CIREBON CITY

Mochamad Syaefudin¹, Rani Ika Wijayanti^{2,a}, Ana Humardhiana³

^{1,2,3} Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

^{a)} e-mail: ranwij@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Literasi digital menjadi sangat penting untuk dikuasai semua manusia mengingat banjir informasi di era disrupsi. Banyaknya informasi mulai dari teks, gambar, suara dan video yang bermunculan di dunia maya dan setiap hari kita konsumsi tidak sepenuhnya valid, beberapa diantaranya adalah informasi salah atau disinformasi. Padahal informasi yang valid dibutuhkan oleh manusia guna pengambilan keputusan yang tepat. Oleh karena itu diperlukan keahlian dalam melakukan verifikasi atas banjir informasi di jagat digital terutama informasi bohong atau hoax. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan keterampilan terkait literasi digital bagi para guru sekolah dasar (SD) di Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. Mencakup lima topik pokok yaitu informasi digital, gangguan informasi, jurnalisme, literasi media dan informasi di era digital, memeriksa fakta informasi digital dan keamanan serta privasi digital. Hasil penelitian ini adalah belum meratanya kemampuan literasi digital di kalangan para guru, khususnya di bagian memeriksa fakta, keamanan dan privasi di dunia digital.

Kata Kunci: Guru; Literasi Digital; Media



ABSTRACT

Digital literacy is very important for all humans to excel considering the flood of information in the era of disruption. The amount of information ranging from text, images, sound and video that appears in cyberspace that we consume everyday is not completely valid, some of it contains false information or disinformation. Even though valid information is needed by humans to make the right decisions. Therefore, expertise is needed to verify the flood of information in the digital world, especially false information or hoaxes. This research aims to determine the understanding and skills related to digital literacy for elementary school (SD) teachers in Kesambi District, Cirebon City. Consist of five main topics such as digital information, information disruption, journalism, media and information literacy in the digital era, fact checking digital information and digital security and privacy. The results of this research show that digital literacy skills are not evenly distributed among teachers, especially in the areas of checking facts, security and privacy in the digital world.

Keywords: *Digital Literacy; Media; Teacher*

1. Pendahuluan

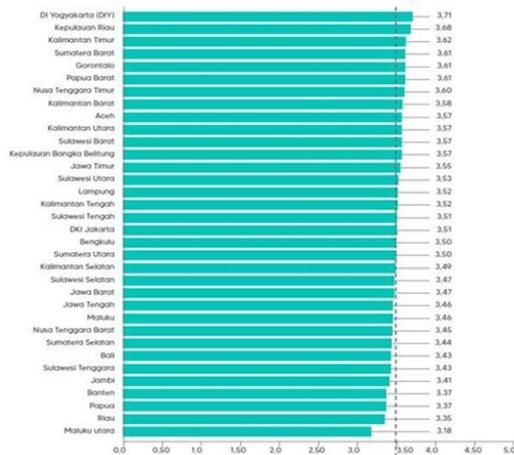
Pada era disrupsi digital, informasi membanjiri aktivitas manusia setiap harinya. Mulai dari teks, foto, audio, visual sampai audio visual. Informasi yang beredar tersebut tidak sepenuhnya valid atau benar karena banyak juga yang informasi bohong atau hoaks yang sengaja dibuat dan disebar oleh seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu. Padahal informasi yang benar dibutuhkan guna pengambilan keputusan yang tepat terlebih pada masa krisis pandemi Covid-19. Tidak sedikit keputusan yang salah diambil akibat mendapatkan informasi yang tidak benar atau bohong.

Perkembangan digitalisasi di Indonesia yang sangat signifikan beberapa tahun belakangan ini berdampak pada peningkatan penetrasi pengguna internet di Indonesia. Menurut laporan HootSuite dan We Are Social yang berjudul “Digital 2021”, pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa pada awal tahun 2021, atau meningkat 15,5% dibandingkan awal tahun sebelumnya (Pangerapan, 2021).

Selain itu, pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 hingga saat ini telah meningkatkan penggunaan internet dan mempercepat adopsi digital pada kegiatan sehari-hari. Kegiatan seperti belajar mengajar di rumah, bekerja dari rumah, berbelanja hingga pemeriksaan kesehatan dilakukan menggunakan aplikasi digital. Pemerintah pun mendorong masyarakat untuk dapat beradaptasi teknologi digital.

Meskipun demikian, indeks literasi digital di Indonesia pada tahun 2021 masih berada pada level “sedang” dengan skor 3,49 berdasarkan kerangka indeks literasi digital yang menggunakan empat pilar, yaitu kecakapan digital (*digital skill*), etika digital (*digital ethics*), keamanan digital (*digital safety*), dan budaya digital (*digital culture*). Dari 34 provinsi di Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki indeks literasi digital tertinggi dengan skor 3,71 (dari skala 1-5) dan Maluku Utara menjadi provinsi dengan skor indeks terendah, yaitu 3,18. Sementara itu provinsi Jawa Barat berada pada urutan ke 23 dari total 34 provinsi di Indonesia dengan skor 3.47.

Raihan ini menjadi pekerjaan rumah mengingat Jawa Barat memiliki indeks skor dibawah nilai rata-rata nasional (Pangerapan, 2021).



Gambar 1. Indeks Literasi Digital Nasional di 34 Provinsi Indonesia Tahun 2021

Tingginya angka penetrasi digital masyarakat di Indonesia belum diikuti dengan kecakapan digitalnya. Oleh karena itu kompetensi digital masyarakat perlu ditingkatkan agar masyarakat semakin mahir menggunakan teknologi digital seperti bermedia sosial, mencari informasi, berbelanja dan lain sebagainya. Di sisi lain masyarakat mendapatkan banyak informasi dari media sosial seperti Whatsapp dan Facebook. Namun, kedua media sosial tersebut juga dianggap yang paling sering menyajikan berita bohong atau hoaks. Oleh karena itu, literasi digital menjadi keahlian yang harus dimiliki oleh elemen masyarakat agar mereka dapat terhindar dari ancaman berita bohong atau hoaks.

Kebebasan pers di era digital tidak lagi mendorong masyarakat untuk sekedar mengonsumsi namun juga memproduksi informasi, oleh karenanya kompetensi literasi digital mutlak diperlukan guna menjembatani kebutuhan akan informasi dan edukasi informasi yang sehat (Andi Asari, 2019).

Sebelum era digital, aktivitas verifikasi informasi dilakukan oleh para jurnalis media massa sebagai garda terdepan dalam menyampaikan kebenaran. Namun pada era digital, kegiatan cek fakta menjadi tantangan jurnalis dan media massa. Hal ini karena jumlah informasi yang beredar di masyarakat tidak terhitung banyaknya. Oleh karena itu diperlukan adanya kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat untuk dapat melakukan verifikasi informasi di dunia maya terutama informasi – informasi bohong dan tidak benar alias hoaks (Mardjianto, 2022).

Literasi digital adalah ketertarikan sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi dalam mengakses, mengelola, menganalisis, mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Kurniawati, 2016). Upaya untuk meliterasi masyarakat berlandaskan digital tidak hanya mengenalkan media digital tetapi juga mensinergikan aktivitas keseharian yang berakhir pada peningkatan produktivitas (Setyaningsih, 2019).

Literasi digital menitikberatkan pada kemampuan teknis dalam mengoperasikan teknologi digital untuk menghasilkan berbagai format konten digital. Literasi digital terdiri dari kerangka kerja yang melingkupinya yaitu menggunakan alat digital, memahami identitas digital, mengenali hak digital, menilai masalah *artificial intelligence* (AI), meningkatkan cara berkomunikasi secara digital, mengelola kesehatan digital dan melatih keamanan serta keselamatan digital (Mardjianto, 2022).

Menurut Sholihah, literasi digital merupakan usaha untuk menemukan, menggunakan maupun menyebarkan informasi secara efektif (Sholihah, 2016). Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is 'Digital Literacy'?* (2012) mengatakan terdapat delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu:

1. Kultural adalah pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
2. Kognitif adalah daya pikir dalam menilai konten;
3. Konstruktif adalah reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
4. Komunikatif adalah memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
5. Kepercayaan diri yang bertanggungjawab;
6. Kreatif dengan melakukan hal baru dengan cara baru;
7. Kritis dalam menyikapi konten; dan
8. Bertanggung jawab secara sosial.

Seluruh elemen di atas merupakan elemen dasar dalam pengembangan literasi digital. Dengan dilakukannya literasi digital, masyarakat diharapkan dapat lebih memahami dan mempunyai kemampuan dalam hal kognitif, memiliki kemampuan dalam kreativitas, memiliki kepercayaan diri, memiliki sikap kritis dalam mengkonsumsi media sehingga dapat menghindari berita bohong atau hoaks (Belshaw, 2012).

Dalam level institusi pendidikan, kompetensi literasi digital diperlukan bagi guru agar masyarakat sekolah mempunyai sikap kritis dalam menyikapi informasi. Guru dan murid perlu diberikan edukasi terkait aturan main saat

berselancar di ruang digital dalam aktivitas kesehariannya (Silvana, 2018).

Sebagai bagian dari masyarakat, para guru memiliki tanggung jawab dalam bidang pendidikan atau pengajaran. Para guru harus mampu mendidik masyarakat dalam hal ini para siswa sebagai generasi penerus bangsa agar dapat memverifikasi informasi-informasi yang masuk ke mereka. Begitu juga dengan memilih serta memilah informasi yang benar atau bohong dengan sejumlah perangkat tertentu sehingga mereka dapat melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterimanya. Dengan harapan menjadi tidak mudah percaya terhadap berita bohong atau hoaks yang banyak beredar di internet. Oleh karena itu literasi digital mutlak dibutuhkan dalam masyarakat karena literasi digital yang buruk akan berpengaruh pada perilaku masyarakat seperti menghina orang lain, iri terhadap orang lain, depresi, berkomentar negatif, serta berbicara dengan tidak sopan (Pratiwi, 2017).

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uses and gratifications* (kegunaan dan kepuasan). Teori yang dikenalkan oleh Herbert Blummer dan Elihu Katz pada tahun 1974 ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif dalam proses komunikasi untuk memilih dan menggunakan media. Mereka berupaya untuk mencari sumber media yang paling baik di dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Teori ini berasumsi bahwa pengguna media mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya (Nurudin, 2017).

Berdasarkan hal diatas, yang menjadi fokus utama kami dalam meneliti tingkat literasi digital para guru PAI di Kecamatan Kesambi

Kota Cirebon hanya meliputi: informasi digital, gangguan informasi, jurnalisme, literasi media dan informasi di era digital, memeriksa fakta informasi digital dan keamanan serta privasi digital.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian yang termasuk ke dalam jenis kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menggali sebuah fenomena sedalam-dalamnya, dengan melalui proses penyusunan dan pengelompokan data-data kualitatif (Kriyantono 2009).

Data primer adalah data yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis permasalahan yang dikumpulkan di lapangan. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam kepada guru SD PAI yang ada di Kecamatan Kesambi Cirebon. Partisipan berjumlah 10 orang guru yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Salah satu kriterianya adalah para guru yang merupakan *digital immigrant* atau orang-orang yang lahir dan tidak hidup dengan menggunakan dan mengadopsi alat teknologi digital dalam kegiatan sehari-hari (Sabda, Fitria, and Lathifaturrahmah 2019). Para guru ini memiliki rentang umur 41 tahun - 45 tahun sebanyak 3 orang, 46 tahun - 50 tahun sebanyak 4 orang, dan 51 tahun - 60 tahun sebanyak 3 orang.

Permasalahan yang sering ditemui pada *digital immigrant* adalah kurangnya kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi seperti komputer, *laptop*, *handphone*. Kemudian golongan ini lebih menyukai menggunakan

media konvensional seperti membaca koran, menonton televisi, mendengarkan siaran radio.

Sedangkan data sekunder yang digunakan peneliti adalah menggunakan studi dokumentasi dari jurnal, buku dan referensi lainnya untuk menunjang penelitian ini

3. Hasil dan Pembahasan

Permasalahan pokok yang terjadi di kalangan guru SD PAI di Kecamatan Kesambi Kota Cirebon yang dapat dipetakan antara lain:

1. Kurang meratanya pengetahuan literasi digital para guru untuk memilih dan menggunakan *platform* digital.
2. Kurang meratanya kompetensi atau skill para guru dalam memahami ruang lingkup literasi digital seperti memeriksa fakta informasi digital dan keamanan serta privasi digital

Dari fokus penelitian pertama tentang informasi digital, didapatkan data bahwa semua guru sudah mengetahui tentang informasi digital sebagai sebuah proses berkomunikasi atau mengirimkan pesan dengan menggunakan perangkat teknologi yang berbasis internet. Namun memang tidak semua guru memahami berbagai kelebihan dan kekurangan informasi digital yang mereka dapatkan. Apalagi bagi para guru yang berusia 50 tahun keatas, informasi digital adalah sebuah hal yang baru.

Sesuai dengan permasalahan diatas, berikut adalah hasil wawancara kepada para guru terkait topik informasi digital. Seperti yang disampaikan oleh bapak Bambang Sugiharto (50 tahun),

“Iya saya tahu informasi digital itu seperti telepon dan WA, karena saya pakai hp ya untuk WA dan telepon aja”.

(Hasil wawancara Bambang Sugiharto, 3 November 2022).

Senada dengan beliau, pendapat dari bapak Andri (54 tahun) menyatakan bahwa informasi digital adalah sebuah hal baru baginya,

“Informasi digital ini ya cukup baru untuk saya yang jarang ngikuti perkembangan teknologi. Kalau selama ini saya ya juga baca berita cuma sekedarnya, terus itu juga seringkali banyak berita di grup WA cuma ya nggak tau bener apa nggak”. (Hasil wawancara Andri, 3 November 2022).

Selama ini para guru sudah mengadaptasi teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun seringkali mereka kurang memahami teknologi yang digunakan tersebut, sehingga hal tersebut kemudian menjadi hambatan untuk memahami literasi digital. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Abdullah (50 tahun),

“Saya pakai hp untuk komunikasi dengan teman dan keluarga. Kalau untuk mencari berita saya biasanya suka baca koran di sekolah atau kalau di rumah paling ya nonton tv saja. Kadang-kadang orang tua murid juga pernah komunikasi dengan saya menanyakan tugas anaknya di sekolah atau apa gitu cuma ya nggak sampai membahas berita tertentu”. (Hasil wawancara Abdullah, 3 November 2022).

Menurut teknologi yang digunakan, komunikasi dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu komunikasi manual, komunikasi analog, dan komunikasi digital. Komunikasi manual berlangsung sederhana, banyak mengandalkan aktivitas fisik manusia, belum menggunakan teknologi yang kompleks dan bersifat terbatas karena belum bisa menjangkau jarak yang sangat jauh. Kalaupun bisa ditransmisikan

dalam jarak jauh, pesan akan sampai ke tujuan dalam waktu yang sangat lama. Informasi yang disampaikan tidak bisa bertahan dalam kurun waktu yang lama. Sedangkan komunikasi analog dan digital saling berkaitan, komunikasi analog merupakan proses pengiriman data atau informasi dengan menggunakan komponen teknologi analog. Teknologi analog adalah teknologi transmisi pesan yang memanfaatkan sejumlah perangkat dan gelombang elektromagnetik yang tersedia di udara. Sedangkan komunikasi digital merupakan proses pengiriman data atau informasi dengan menggunakan komponen teknologi digital dan analog. Komunikasi analog terjadi hanya dengan menggunakan komponen teknologi analog, sementara komunikasi digital memerlukan gabungan komponen teknologi digital dan analog (Muqstith, 2021).

Maka dari penjelasan diatas terbukti bahwa para guru sudah melakukan proses komunikasi digital untuk bertukar pesan dan mendapatkan informasi melalui media Whatsapp dan Youtube. Hal yang menjadi hambatan dalam penggunaan media tersebut adalah kurangnya kemampuan untuk menggunakan *platform* digital.

Sejalan dengan hal tersebut, masih ada para guru yang sekedar memanfaatkan teknologi informasi digital sesuai dengan apa yang mereka pahami tanpa mencari tahu lebih lanjut hal-hal lain yan dapat dimanfaatkan. Menurut penjelasan dari ibu Ani (55 tahun) adalah sebagai berikut:

“Saya pakai hp itu paling ya Whatsapp yang setiap hari dibuka soalnya ya itu untuk komunikasi dengan yang lain, dengan orang banyak. Kadang-kadang saya juga buka Youtube tapi biasanya dipakai main sama cucu biar gak nangis

gitu jadi saya gak tau ya yang benarnya seperti apa”. (Hasil wawancara Ani, 3 November 2022).

Salah satu permasalahan yang terkadang dialami juga oleh para guru adalah kurang mampu memeriksa fakta dari berita-berita yang beredar. Seperti yang dialami oleh ibu Rohayati (52 tahun) ketika menyikapi banyaknya berita *hoax* yang beredar,

“Kalau ibu baca pesan-pesan yang ada di grup itu banyak sekali. Apalagi kalau ada yang lagi viral itu bikin apa ya, bingung gitu tuh ibu mau tanya ke siapa bener apa enggak tuh berita gitu”. (Hasil wawancara Rohayati, 3 November 2022).

Selama berkerumun di Internet, orang akan diterpa berbagai macam informasi dan sumber informasi. Menurut temuan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII tahun 2019-2020, sebagian besar responden (51,5 persen) mengaku mengakses media sosial selama mereka terhubung dengan internet. Alasan kedua responden mengakses internet adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui aplikasi pengiriman pesan (32,9 persen). Alasan yang lain adalah untuk mencari hiburan (5,2 persen), yang kemudian disusul dengan alasan mencari berita (1,4 persen). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa berita dan informasi bukanlah tujuan awal sebagian besar orang Indonesia ketika mengakses internet. Ini menjadi salah satu alasan orang terjebak dalam disinformasi dan misinformasi. (APJII, 2021).

Pentingnya literasi media dan literasi informasi sebagai solusi agar tidak terjebak dalam disinformasi dan misinformasi. Literasi media memberikan perhatian tambahan kepada kemampuan seseorang yang terinformasi untuk

mengetahui peran media atau pembuat informasi dalam memperbaiki kualitas kehidupan dan demokrasi. Untuk meningkatkan literasi media, seseorang harus mampu memahami peran dan fungsi media di dalam masyarakat yang demokratis, mampu memahami syarat-syarat untuk bisa menerapkan fungsi dan peran media tersebut, mampu mengevaluasi konten media, mampu berinteraksi dengan berbagai ekspresi di media, dialog lintas budaya, dan partisipasi demokratis serta mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk membuat konten.

Sedangkan literasi informasi adalah situasi dimana seseorang “berinteraksi” dengan informasi, dan oleh karenanya menjadi sosok yang terinformasi. Hal ini berkaitan juga dengan bagaimana seseorang membuat keputusan dan tindakan yang etis berbekal informasi yang dia miliki atau dapatkan. Untuk memiliki tingkat literasi informasi yang baik, seseorang harus mampu mengenali kebutuhan informasi, mampu mengetahui lokasi sumber informasi yang relevan, mampu mengidentifikasi kualitas konten dari aspek otoritas dan kredibilitas sumber informasi, mampu mengekstrak dan menyusun kembali informasi yang diterima, mampu membagikan informasi secara beretika dan mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk memproses informasi (UNESCO, 2021).

Proses verifikasi sumber informasi dapat menjadi pintu awal literasi dengan cara menganalisis lencana verifikasi atau *verification badge*, *social media handle* dan bot serta *troll*. Lencana verifikasi atau strategi centang biru ini dilakukan untuk mengatasi duplikasi identitas narasumber di media sosial. Setiap *platform*

media sosial memberlakukan kebijakan ini bervariasi. *Social media handle* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penanda unik untuk setiap pengguna media sosial, disebut penanda unik karena satu handle hanya untuk berlaku untuk satu pengguna media sosial. *Bot* merupakan manusia yang mengunggah konten dengan niat khusus, biasanya untuk menimbulkan kegaduhan atau mencapai tujuan yang spesifik sedangkan *troll* adalah program komputasi yang dirancang secara khusus mengunggah konten dengan niat untuk mencapai tujuan yang spesifik (Truthnest, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar guru masih merasa kesulitan untuk memverifikasi sumber informasi. Namun ada juga beberapa guru yang didapatkan telah mampu mengidentifikasi berbagai akun dengan melihat ciri-ciri utamanya. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Muhammad Bonni (43 tahun) sebagai berikut,

“Ya saya tahu biasanya kalau ada orang penting seperti artis atau tokoh pejabat itu ada centang birunya”. (Hasil wawancara Muhammad Bonni, 3 November 2022)

Pendapat tersebut selaras dengan ibu Siti Muanisah (41 tahun), yang selalu mengecek informasi yang didapatkan dari sumber-sumber yang kredibel, seperti dalam kutipan wawancara dibawah ini,

“Biasanya kalau dari media sosial itu saya cek dulu ada centang birunya apa nggak. Kalau berita saya biasanya lihat tv atau baca cari di Google. Tapi kalau informasinya didapat dari pesan WA itu agak susah ya karena kadang-kadang itu mengatasnamakan orang tertentu. Ya bisa jadi benar tapi nggak tau lagi kalau bohong”. (Hasil wawancara Siti Muanisah, 3 November 2022)

Wardle & Derakhsan (2017) mendefinisikan gangguan informasi sebagai penyebaran informasi palsu dengan atau tanpa maksud merugikan. Terdapat tiga kategori gangguan informasi yaitu misinformasi, disinformasi dan malinformasi atau penyalahgunaan informasi (Claire Wardle, 2017). Terdapat tiga elemen gangguan informasi yaitu agen, pesan dan interpreter dan tiga tahapan gangguan informasi yaitu kreasi pesan, produksi dan distribusi. Terkait bahaya gangguan informasi terhadap masyarakat yaitu hoaks bisa berdampak terhadap hak asasi manusia, hoaks bisa merusak proses demokrasi, hoaks bisa merusak dan merugikan, hoaks bisa terus menyebar dan melekat dipikiran orang.

Memahami literasi digital, tidak terlepas dengan berbagai ragam produk jurnalisme digital. Hal ini memiliki pengaruh pada kualitas berita digital dan cara menghasilkan berita digital yang berkualitas, memperhatikan aspek verifikasi dan keberimbangan berita online, kualitas konten buatan pengguna (*user generated content*), mekanisme ralat, koreksi, hak jawab media digital sampai pencabutan berita digital.

Hal lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital adalah cek fakta. Cek fakta dapat dilakukan dengan verifikasi sumber, foto dan video. Verifikasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa kredibilitas situs, mencari konten asli dan melakukan audit sosial. Hal ini penting karena salah satu sumber informasi palsu adalah situs abal-abal yang memproduksi informasi dengan tujuan mencari keuntungan. Kredibilitas sebuah situs dapat dilihat dari “*about us*” atau “tentang kami”. Sesuai UU Pers, media digital

harus berbadan hukum dan terdapat penanggung jawabnya termasuk alamat yang jelas dan susunan dewan redaksi. Media digital juga wajib mencantumkan pedoman pemberitaan media siber. Detail visual juga wajib diperhatikan karena seringkali media abal-abal menyaru mirip-mirip situs media mainstream (Mardijanto, 2022).

Pada keterampilan cek fakta ini masih banyak para guru yang belum mengetahui cara memverifikasi fakta pada informasi digital yang mereka dapatkan. Alasan utamanya adalah karena tidak tahu langkah-langkah apa yang dapat dilakukan untuk melakukan cek fakta. Selain itu, cek fakta ini seringkali luput untuk dilakukan karena informasi yang mereka dapatkan adalah sebuah pesan berantai yang didapatkan dari grup-grup WA dan tidak ada waktu untuk melakukan cek fakta lebih lanjut pada sumber informasi lainnya.

Ketika berselancar di dunia maya seringkali kita lupa akan keamanan dan privasi di jagat digital. Jejak digital ada dimana-mana, dalam *platform* fisik tersimpan pada *mobile phone*, PC, tempat umum (akses masuk peduli lindungi), *customer service* dan sebagainya. Sementara dalam platform non fisik tersimpan pada media sosial, *e-commerce*, email, dan sebagainya. Jejak digital dapat menimbulkan ancaman seperti *cyber bullying* dan *cyber stalking*.

Jejak digital ini terbagi menjadi jejak data pasif dan jejak data aktif. Jejak pasif artinya ditinggalkan secara tidak sadar contohnya seperti *Google Maps*, laman yang dibaca atau setuju *cookies*. Sedangkan jejak aktif sengaja dibuat dan ditinggalkan contohnya seperti unggahan foto atau video, status dan komentar

di media sosial serta email. Berdasarkan hasil penelitian, para guru pun sudah banyak yang mengerti tentang pentingnya menjaga keamanan akun dan data pribadi di jagat digital dengan cara mengecek kekuatan password, cek keamanan surel dari ancaman *phising* atau peretasan dari pihak yang tidak bertanggung jawab walaupun memang masih sering juga mereka mengalami kejadian seperti mendapatkan pesan yang mencurigakan atau ditelepon oleh pihak-pihak yang mereka tidak kenal.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, para guru SD di Kecamatan Kesambi Kota Cirebon telah mengetahui ruang lingkup literasi digital. Pada ruang lingkup informasi digital dan gangguan informasi para guru sudah mengetahui dan memiliki keterampilan untuk memahaminya. Namun memang dalam beberapa hal pengetahuan dan keterampilan yang meliputi literasi media dan informasi di era digital, memeriksa fakta informasi digital dan keamanan serta privasi digital para guru tersebut masih banyak yang belum memahami dan belum menerapkan di aktivitasnya sehari-hari.

Harapan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk dapat memberikan gambaran tentang pengetahuan terkait literasi digital para guru khususnya yang termasuk dalam golongan *digital immigrant*. Serta dapat merancang penelitian lanjutan tentang literasi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada para Guru SD di Kecamatan Kesambi Kota Cirebon

yang sudah bersedia menjadi subjek penelitian terkait literasi digital.

Daftar Pustaka

- APJII. 2021, November 17. Survey. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei>
- Asari, Andi, Taufik Kurniawan, Sokhibul Ansor, and Andika Bagus Nur Rahma Putra. 2019. Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru dan Pelajar Di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. *Bibliotika*. 3(2). 98-104.
- Belshaw, Doug. 2012. What is 'digital literacy' ? A Pragmatic investigation. Durham: Durham University.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Foust, James C. 2009. Online journalism: Principles and practices of news for the web (2nd ed). Arizona: Holcomb Hathaway Publishers.
- Informatika, K. K. 2021, November 16. Jaringan Dokumentasi dan Informasi. Retrieved from kominfo.go.id: https://jdih.kominfo.go.id/produk_hukum/view/id/555/t/undangundang+nomor+19+tahun+2016+tanggal+25
- Kurniawati, Juliana. 2016. Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Komunikator*. 8(2). 51-66.
- Mardjianto, FX Lilik Dwi. 2022. Modul Literasi Digital Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Muqsith, Munadhil Abdul. 2021. Teknologi Media Baru: Perubahan Analog Menuju Digital. *ADALAH: Buletin Hukum dan Keadilan*. 5(2). 33-40.
- Nurudin. 2017. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pangerapan, Samuel Abrijani. 2021. Status Literasi Digital di Indonesia 2021. Jakarta : Kominfo.
- Pratiwi, Nani, and Nola Pritanova. 2017. Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Semantik*. 6(1). 11-24.
- Setyaningsih, Rila, Abdullah, Edy Prihantoro, and Hustinawaty. 2019. Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Aspikom*. 3(6) 1200-1214.
- Shane, T. 2020, Juni 30. The psychology of misinformation: Why we're vulnerable. Retrieved from <https://firstdraftnews.org/>: <https://firstdraftnews.org/articles/the-psychology-of-misinformation-why-were-vulnerable/>
- Sholihah, Kurnia. 2016. Analisis Literasi Digital: Studi Pemanfaatan Jurnal Elektronik oleh Mahasiswa Magister Manajemen di Perpustakaan UKSW Salatiga. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Silvana, Hana, and Cecep Darmawan. 2018. Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia*. 146-156.
- Truthnest. 2021, November 19. Retrieved from truthnest.com: <https://www.truthnest.com/>
- UNESCO. 2021, November 22. UNESDOC Digital Library. Retrieved from unesdoc.unesco.org: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000225606>
- Wardle, Claire, and Hossein Derakhshan. 2017. Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making. Strasbourg Cedex: Council of Europe.
- Wardle, Claire. 2020, September 22. Understanding Information disorder. Retrieved April 3, 2022, from <https://firstdraftnews.org/>: Understanding Information disorder - First Draft

